Khutbah Idul Fitri 1447 H / 2026 M

**MENJADI PEMIMPIN PARIPURNA**

Oleh: Mahsun

اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكبَرْ (3×) الله أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ.الحَمْدُ للهِ الَّذِى خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا، وَالْحَمْدُ للهِ الَّذِى وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا وَتَدْبِيْرًا، نَحْمَدُهُ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِهِ حَمْدًا كَثِيْرًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، شَهَادَةً أَدَّخِرُهَا لِيَوْمٍ كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيْرًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، بَعَثَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَا.عِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ وَخَلِيْلِكَ مُحَمَّدٍ مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَصَلِّ عَلَيْهِ مَا لاَحَتِ الْأَنْوَارُ، وَغَرَّدَتِ الْأَطْيَارُ، وَأَوْرَقَتِ الْأَشْجَارُ، وَأَيْنَعَتِ الثِّمَارُ،وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ: فَيَاأَيُّهَا النَّاس اتَّقُوا اللَّهَ, وَاشْكُرُوْهُ عَلَى مَا هَدَاكُمْ لِلإِسْلاَمِ، وَأَفْضَلَكُمْ بِالْفَضَائِلِ وَالإِنْعَامِ، وَجَعَلَكُمْ مِنَ الْأُمَّةِ الْمَأْمُوْرَةِ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ. قَالَ تَعَالَى : وَلِتُكْمِلُواالْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُاللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ ولَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

**Saudaraku kaum muslimin yang berbahagia**,

Di hari yang fitri ini, di detik detik yang penuh kemenangan dan kebahagiaan ini, mari tundukkan wajah dan hati, buang kesombongan kita, usir segala macam kebanggaan pada diri sendiri, lempar jauh-jauh perasaan sebagai manusia hebat, lalu menghadirkan rasa syukur kepada Allah swt. Mari lafalkan terimakasih hanya kepada Allah swt yang telah menganugerahi kita limpahan nikmat yang sungguh-sungguh tidak bisa hitung besaran dan jumlahnya.

Selanjutnya, mari di momentum yang fitri ini, kita perbanyak shalawat dan salam bagi beliau Rasulullah Muhammad saw. Semoga ini menjadi salah satu cara bagi kita untuk menebalkan rasa cinta kepada Allah swt dan Rasul Nya, sekaligus sebagai salah satu cara bagi kita untuk menggapai derajat taqwa. Juga sebagai bukti keimanan kita.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. [QS Al Ahzab: 56]

**اللهُ اَكْبَرْ (3×) وَ للهِ الْحَمْدُ**

**Saudara-saudaraku seiman yang mulia**,

Selama berpuasa, kita melawan dorongan lapar, haus dan nafsu duniawi yang lain. Tentu, Kita bisa mencari kesempatan dan tempat untuk menuruti dahaga dan lapar, akan tetapi kita memilih untuk melawan itu dan menyelesaikan puasa. Ini adalah bukti bahwa kita telah mengikuti fitrah “khanif” dan memenangkan pertarungan melawan syaitan dan hawa nafsu. Ini adalah kemenangan pertama kita.

Pada saat menjalani puasa, kita telah otomatis terlatih menghadapi tantangan dan hambatan, seperti lapar dan haus. Dengan memilih menyelesaikan puasa, tidak hanya sehari, melainkan sebulan penuh itu, kita telah dididik menjadi pribadi muslim yang tahan uji terhadap rintangan dan godaan kehidupan. Disinilah kita dididik menjadi pribadi yang kuat dan andal.

Selama menjalani puasa sesungguhnya kita juga sedang menjalin kerahasiaan dengan Allah swt. Puasa adalah ibadah yang sangat personal, privasi. Antara kita dengan Allah swt. Karena itu, puasa kita adalah proses pembelajaran keikhlasan bagi hati kita. Selain itu, hati dan pikiran kita benar-benar diisi oleh suatu kesadaran bahwa Allah swt mengawasi kita. Kesadaran merasa diawasi oleh Allah swt muncul melalui kesadaran bahwa puasa adalah ibadah rahasia. Sampai disini kita benar-benar diajari bagaimana merasai kesadaran diawasi oleh Allah swt dalam setiap detik dan detail laku kita.

**Kaum muslimin yang berbahagia**,

Selama puasa kita mengalami sebuah pembelajaran bernama pengendalian diri. Dengan merasai lapar, haus dan pengekangan terhadap hawa nafsu diri sendiri, pada saat itu juga kita sedang belajar bagaimana merasai nasib sesama kita yang menderita lapar dan dahaga di luar bulan Ramadhan. Kita dididik secara langsung untuk merasai apa yang dirasakan saudara-saudara kita yang miskin, yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumnya setiap hari. Nasib saudara-saudara kita yang hari-harinya diikat oleh keterbatasan. Disinilah ibadah puasa melatih kita untuk memiki kepekaan sosial. Disinilah ibadah puasa menumbuhkan kepedulian sosial. Disinilah ibadah puasa menciptakan mata rantai penguatan sosial. Dimana yang berkecukupan [yang lebih kaya] berkomitmen untuk membantu yang fakir, yang miskin. Bukankah dalam setiap harta kita ada hak orang lain?

وَلَا تَجْعَلُواْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. [QS. Adz Dzariyat [51]: 19]

Kemiskinan hari ini mungkin tidak hanya dimaknai keterbatasan materi. Namun lebih luas mencakup keterbatasan informasi, keterbatasan akses, keterbatasan kesempatan berkarya, keterbatasan kerja dan keterbatasan lainnya yang berakibat pada kemiskinan dan keterpinggiran.

اللهُ اَكْبَرْ (3×) وَ للهِ اْلحَمْدُ

**Saudara-saudaraku yang dirahmati Allah swt**,

Ibadah puasa kita adalah proses penanaman tanggungjawab. Kita dilatih menjadi pribadi yang bertanggungjawab atas pilihan kita, atas keimanan kita dan atas komitmen kita untuk menjalani perintah Allah swt dengan segala ketentuan dan akibatnya. Setiap kita diberi tanggungjawab dan akan mempertanggungjawabkan apa yang kita terima, apa

yang kita emban, apa yang kita pikul. Sampai disinilah ibadah puasa merupakan proses pelatihan jiwa kepemimpinan bagi setiap manusia tanpa terkecuali. Kenapa? Karena setiap kita adalah pemimpin. Sebagaimana pesan Rasulullah saw:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.". (HR Bukhari no. 844)

Pada akhir hadits ini ditegaskan bahwa setiap kita adalah pemimpin. Dan kenyataannya memang seperti itu, setiap kita adalah pemimpin bagi diri kita sendiri. Dan pasti sebagian kita adalah pemimpin bagi keluarga. Sebagian lagi adalah pemimpin bagi masyarakatnya dari cakupan terbawah sampai teratas. Semakin besar tingkat jabatannya atau kepemimpinannya maka semakin besar pula tanggungjawab yang harus kita pikul. Hal ini berlaku dalam semua urusan baik agama, pemerintahan, maupun keluarga.

Kita yang menjadi tokoh agama akan dimintai tanggungjawab tentang ajaran agama yang disampaikannya, karena seorang ulama adalah pemimpin bagi umatnya. Kita yang menjabat sebagai pejabat pemerintah atau jabatan publik lainnya, akan dimintai pertanggungjawaban tentang kebijakan-kebijakan yang dambil dalam setiap program ataupun proyek yang dijalankananya. Begitu juga sebagai seorang kepala keluarga kita akan mempertanggungjawabkan kondisi keluarga kita di hadapan Allah swt.

اللهُ اَكْبَرْ (3×) وَ للهِ اْلحَمْدُ

**Kaum muslimin yang dimuliakan Allah swt,**

Teladan kita, Nabi Muhammad SAW sukses menjalankan 3 amanah kepemimpinan yakni 1) sebagai pembawa ajaran agama Islam, Beliau dikenal sebagai nabi terbaik dan pilihan dari semua nabi-nabi dan rasul-rasul yang ada (*sayyidul anbiya wal mursalin).*; 2) sebagai pemimpin masyarakat, Beliau sukses dalam membina masyarakat Madinah dan mampu menyatukan semua masyarakatnya yang terdiri dari umat Islam, orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang Arab dari berbagai suku; 3) sebagai qadhi/hakim atau bisa dikatakan sebagai juru damai setiap sengketa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat,

termasuk dalam urusan keluarga atau suami istri; dan 4) sebagai kepala keluarga, beliau mampu menjadikan rumah sebagai *bayti jannati* (rumah tanggaku adalah surgaku).

Apa kunci sukses Rasulullah saw? Kunci sukses Rasulullah saw dalam menjalankan amanah sebagai pemimpin adalah tanggung jawab dan akhlak. Rasulullah saw bertanggungjawab terhadap amanah yang diembannya. Tidak ada perbedaan antara perkataan dan perbuatan. Dan menjalankan amanah itu dalam bingkai akhlakul karimah. Sayyidah Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi saw dalam kesehariannya, beliau menyebutkan *khuluquhu al-Qur'an* (akhlak Nabi adalah al-Qur'an).

**Saudara-saudaraku yang dirahmati Allah swt,**

Mari kita menyadari kedudukan kita sebagai pemimpin, sekaligus berkomitmen untuk meneladani akhlak Rasulullah saw di dalam menjalani amanah sebagai pemimpin. Menurut sebagian mufassir, karakter Rasulullah saw di dalam memimpin adalah : 1) lemah lembut, 2) tidak kasar baik dalam perkataan maupun perbuatan, 3) siap memaafkan kesalahan orang lain, 4) selalu memohonkan ampun bagi orang lain, 5) mau mendengarkan orang lain dan bermusyawarah, 6) komitmen melaksanakan amanah yang diterima, 7) tawakal kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. [QS. Ali Imran [3]: 159]

اللهُ اَكْبَرْ (3×) وَ للهِ الْحَمْدُ

**Kaum muslimin yang berbahagia,**

Akhirnya, mari kita berikhitiar sekuat tenaga agar mampu menjalankan amanah yang kita emban. Dan semoga Allah swt menjadikan kita pemimpin bertanggungjawab, memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang mendapat ampunan, dan menjadikan kita sebagai penduduk surga. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بما فيه مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَاالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْم

الخطبة الثانى

اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكْبَرْ (4×) اللهُ اَكْبَرْ كبيرا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ الله بُكْرَةً وَ أَصْيْلاً لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرْ اللهُ اَكْبَرْ وَللهِ الْحَمْدُ. اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِ ـَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِ ـَثِيْرًا. اَمَّا بَعْدُ فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُواللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَزَجَرَ.وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَروَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَيوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَ ـْلاَحْيآءُ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ الْاِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيَّةَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خآصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتآءِ ذِى الْقُرْبىَ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشآءِ وَالْمُنْكَرِ ِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُواللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلىَ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ